

UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BAHASA MONGONDOW

Dra. Siska Rambitan, Nova Mandolang

Fakultas Ilmu Budaya

siskars@yahoo.com

nova_mandolang@yahoo.com

ABSTRAK

Di era globalisasi sekarang ini ancaman kepunahan bahasa daerah sebagai aset budaya daerah semakin dirasakan. Beberapa alasan penyebabnya adalah orang tua tidak berkomunikasi dengan anaknya dalam bahasa daerah, anak-anak merasa ketinggalan jaman berbicara dengan bahasa daerah, pengaruh urbanisasi, dll.

Mengantisipasi kepunahan bahasa daerah perlu dilakukan penelitian dan pendokumentasian. Penelitian ini mengkaji struktur, fungsi, dan nilai - nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Bahasa Mongondow.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini digunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk memahami makna terhadap suatu benda, masyarakat, situasi atau peristiwa yang diberikan kepadanya secara nyata dan untuk analisis data digunakan analisis deskripsi kualitatif dengan menggunakan ethnographic content analysis (analisis isi etnografis). Dari data yang dikumpulkan, langkah pertama mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan struktur ungkapan dan peribahasa Bahasa Mongondow. Langkah kedua mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan fungsi ungkapan dan peribahasa Bahasa Mongondow. Langkah ketiga mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Bahasa Mongondow.

Sebagai sebuah kajian budaya, diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Bahasa Mongondow.

Kata kunci: *bahasa, budaya, struktur, fungsi, nilai*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan kebudayaannya karena memiliki bermacam-macam suku atau kelompok etnis. Setiap budaya memiliki kekhasannya masing-masing dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda.

Gunawan (2004) mengemukakan budaya berkaitan dengan cara hidup. Karena cara hidup membuahakan cara berkomunikasi, maka dapat dikatakan bahwa budaya juga menentukan bagaimana para anggota masyarakat berkomunikasi. Selanjutnya, Nababan (1983) mengatakan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan – malah bagian inti dan terpenting dari kebudayaan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Koentjaraningrat (1992) mengemukakan bahasa

merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Bahasa merupakan wadah dan refleksi suatu budaya.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam suku atau kelompok etnis di tanah air. Setiap kelompok etnis memiliki bahasa daerahnya yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting peranannya sebagai alat komunikasi dan berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Namun, seiring dengan kemajuan jaman sekarang ini, tampak kecenderungan menurunnya penutur bahasa daerah dan semakin dirasakan mengarah pada kepunahan bahasa daerah. Ancaman kepunahan bahasa daerah khususnya di daerah Sulawesi Utara telah lama bergaung sebagaimana dikatakan oleh Usup (1981) bahwa ada sekitar 18 bahasa daerah yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Utara, di antaranya: bahasa Tonse, bahasa Tombulu, bahasa Tountemboan, bahasa Sangihe, dan bahasa Mongondow terancam punah.

Mengantisipasi kepunahan bahasa daerah di Sulawesi Utara, maka peneliti mengadakan penelitian dan pendokumentasian tentang bahasa Mongondow. Aspek yang diteliti yaitu ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow. Hal ini menarik dan penting diteliti sebab di dalam ungkapan dan peribahasa terkandung nilai-nilai budaya yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat penuturnya. Menurut Suwondo, dkk (1994) nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai yang semua itu mengarah pada kebaikan.

Masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana struktur dan fungsi ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow serta nilai-nilai budaya apakah yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Mongondow.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan struktur dan fungsi ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Mongondow.

Untuk menunjukkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain, maka diperlukan penelusuran bahan-bahan pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang berkaitan dengan bahan pustaka buku-buku teks. Penelitian-penelitian tentang bahasa Mongondow yang menyangkut sruktur telah dilakukan oleh para peneliti, yakni: a) Usup, Rompas, Kuhon, Moningkey, Datu, dan Rattu (1981) dengan judul : Morfologi

dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow. Penelitian ini mengemukakan proses pembentukan kata dalam bahasa Bolaang Mongondow dan penggolongannya, frase dalam bahasa Bolaang Mongondow, serta proses sintaksis bahasa Bolaang Mongondow. b) Kai dan Mokoginta (2003), yang telah menyusun dan menerbitkan kamus dengan judul: Kamus Bahasa Mongondow-Indonesia, yang memuat informasi tentang kata-kata dalam bahasa Mongondow dan pemakaiannya dalam kalimat, serta diuraikan pula secara singkat bagaimana mengucapkan konsonan *l* dalam tiga jenis ucapan.

Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan ini menitikberatkan pada struktur dari ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow dengan menggunakan pendapat dari Chaer (1981) yang mengatakan bahwa ungkapan (idiom) adalah satuan bahasa (entah berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Menurut Scalise (1984:37) kata adalah unsur terkecil yang mengandung arti. Selanjutnya, menurut Ramlan (1976:57) frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subyek dan predikat. Sedangkan, kalimat menurut Cook (1971:39,65) adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat.

Kemudian, penelitian yang ada kaitannya dengan ungkapan dan peribahasa pernah dilakukan oleh: a) Ponulele, dkk (1998) dengan judul: Ungkapan dan peribahasa Bahasa Kaili. Penelitian ini membahas aspek struktur dan semantik ungkapan dan peribahasa Bahasa Kaili dalam kajian kebahasaan. Selain itu, dibicarakan juga tentang gaya bahasa yaitu eufemisme, persamaan atau simele, metafora, personifikasi, eponim, dan ironi dalam ungkapan dan peribahasa Kaili, b) Rambitan (2009) dengan judul: Makna dan Struktur Peribahasa Bahasa Tondano. Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa bentuk peribahasa Bahasa Tondano terdiri atas frase dan klausa, namun sebagian besar berbentuk klausa. Peribahasa berbentuk frase biasanya menggunakan nama anggota tubuh dan peribahasa dalam bentuk klausa kebanyakan menggunakan kata-kata nama benda yang terdapat di sekitar pemakainya yang biasanya dijadikan sebagai perbandingan. Makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Tondano mencerminkan pola pikir atau budaya orang Tondano dan di samping itu pula mengandung makna umum dalam arti daerah-daerah lain juga memiliki makna yang sama. Ada pula penulisan kamus mengenai ungkapan dalam bahasa daerah yang telah

dilakukan oleh: a) Adiwinata, dkk (1990) dengan judul: Kamus Ungkapan Bahasa Jawa – Indonesia. Dalam kamus tersebut ungkapan dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu *bebasan* (ungkapan tidak menggunakan ibarat), *sanepa* (ungkapan yang menggunakan ibarat), *pephindan* (ungkapan yang mengandung isi perbandingan atau kemiripan), *saloko* (ungkapan yang menggunakan perumpamaan atau misal) dan *paribasan* (ungkapan yang tetap pemakaiannya, dengan arti yang sesungguhnya dan bukan arti kiasan). Ungkapan bahasa Jawa ini diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, dan b) Arief, dkk (1992) dengan judul: Kamus Ungkapan Wolio–Indonesia. Dalam kamus ini, penulis menerjemahkan ungkapan bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang dijelaskan di atas, karena penelitian ini membahas nilai budaya dari ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow.

Penelitian-penelitian yang temanya menyangkut nilai-nilai budaya telah dilakukan oleh para peneliti, seperti oleh: 1) Djamaris, dkk (1993) dengan judul: Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara, 2) Suwondo, dkk (1994) dengan judul: Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa, 3) Rambitan (2003) dengan judul: Nilai Budaya Ungkapan dengan Anggota Tubuh dalam Bahasa Tondano, dan 4) Mandolang (2010) dengan judul: Leksikon dan Taksonomi Warna dalam Upacara Pernikahan Adat Etnis Mongondow di Kota Kotamobagu. Penelitian Djamaris, dkk membahas tentang nilai-nilai budaya dalam sastra seperti halnya Suwondo, dkk. Selanjutnya, Djamaris, dkk mengambil karya sastra dari beberapa daerah di Nusantara yaitu daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Bengkulu, dan Lampung sebagai objek penelitian, sedangkan Suwondo, dkk mengambil karya sastra Jawa sebagai obyek penelitian. Lain halnya dengan penelitian dari Rambitan (2003) yang mengambil ungkapan dengan anggota tubuh sebagai obyek penelitian untuk menggali nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dengan anggota tubuh. Sedangkan, Mandolang (2010) mengambil warna yang dibahasakan sebagai obyek untuk menggali nilai budaya. Rambitan (2003) mengambil bahasa Tondano, sedangkan Mandolang (2010) mengambil bahasa Mongondow.

Dari penjelasan di atas jelas terlihat perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini digunakan teori dari Kridalaksana, Hakim, Suwondo, dkk, dan Koentjaraningrat.

Untuk meneliti struktur dan fungsi dari ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow digunakan teori dari Kridalaksana (1993) yang menyatakan, bahwa ungkapan dan peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat yang bersifat turun-temurun dan dipergunakan untuk memberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup. Peribahasa mencakup pepatah, perumpamaan, dan pameo. Selanjutnya, Hakim (1995) mengemukakan, pepatah berfungsi untuk memberikan nasehat dan petuah-petuah yaitu ajaran-ajaran tua-tua. Perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan. Kemudian, menurut Kridalaksana (1993) pameo atau semboyan ialah kalimat minor atau kalimat lengkap yang terjadi dari frase atau klausa yang disukai oleh masyarakat. Isinya mendorong semangat, cita-cita, dan perjuangan.

Untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow digunakan teori dari Suwondo, dkk (1994) yang mengatakan nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai yang semua itu mengarah pada kebaikan. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1985) menjelaskan sistem nilai budaya merupakan inti dari masyarakat yang dijunjung tinggi sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan wawancara dengan para informan. Penulis melakukan penelitian ini tahap demi tahap. Pertama, penulis menentukan lokasi dan waktu penelitian. Kedua penulis menentukan materi atau alat yang akan digunakan dalam penelitian. Ketiga, penulis memilih dan menentukan informan. Keempat penulis mengumpulkan data, dan kelima penulis mengolah data yang sudah dikumpulkan.

Ketika penulis mewawancarai para informan yang menguasai betul bahasa Mongondow, penulis mengamati bagaimana para informan penutur asli bahasa Mongondow mengucapkan kata demi kata yang ditanyakan oleh penulis dalam bahasa

Mongondow dan merekam ucapan-ucapan tersebut dengan menggunakan alat perekam serta kamera video. Selanjutnya, penulis mengklasifikasikan data yang diperoleh menurut bentuk dan fungsi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini akan diuraikan bagaimana struktur dan fungsi ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow tersebut.

Struktur Ungkapan Bahasa Mongondow

Dari hasil penelitian ditemukan, bahwa struktur ungkapan bahasa Mongondow berbentuk frase.

Frase

Struktur frase ungkapan bahasa Mongondow terdiri dari frase nomina, frase verba, dan frase ajektiva.

a. Frase Nomina

1) *mopodudai mata*

‘iko mata’

2) *moḷaḷak in lima*

‘panjang tangan’

b. Frase Verba

1) *moyo bamban*

‘bergandeng tangan’

2) *mogi ali kokop*

‘berpeluk dada’

c. Frase Ajektiva

1) *mododia*

‘tinggi hati’

2) *bunod bongolan*

‘tebal telinga’

Struktur Peribahasa Bahasa Mongondow

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa struktur peribahasa bahasa Mongondow berbentuk frase, klausa, dan kalimat.

Frase

Struktur peribahasa bahasa Mongondow terdiri atas frase nomina, frase verba, frase ajektiva, dan frase numeral. Namun, frase numeral didapati hanya sedikit. Yang terbanyak yaitu frase verba. Selanjutnya, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Frase Nomina

- 1) *na' biha bo longki*
'bak birah dengan keladi'
- 2) *dongka na' biha dia' ko ugat*
'bak birah tak berurat'

b. Frase Verbal

- 1) *aka momotaan yo kon obaga, aka moguntu yo kon ulu*
'memikul di bahu, menjunjung di kepala'
- 2) *mopogarap in batu, mo bumi kon lima*
'lempar batu, sembunyi tangan'

c. Frase Ajektiva

- 1) *mohagat duluan obagaan, mogaan duluan bibitan*
'berat sama dipikul, ringan sama dijinjing'
- 2) *intou morajing bakal mopandoi, intau me hemat bakal mokaya*
'rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya'

d. Frase Numeral

- 1) *komintan nobotoi doyowa botolu libuton kinotaliban*
'sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui'
- 2) *tobatu in nobubut ta' dia' korekengan*
'esa hilang tak terbilang'

Klausa

Struktur peribahasa bahasa Mongondow terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Selanjutnya akan diuraikan berikut ini:

a. Klausa Bebas

- 1) *manuk mogadi' kon luit in payoi, motoigagoi*
'ayam bertelur di lumbung padi, mati kelaparan'
- 2) *mooya' in mobotoi, moilig in auangga*
'malu berkayuh, perahu hanyut'

b. Klausa Terikat

- 1) *aka dia' in tompot mogirup, yo pangkai kayu dia' bi' moliai*
'kalau tidak angin bertiup, takkan mungkin pohon bergoyang'
- 2) *dongka na' ata mo yapu kon muntong*
'bagai budak sapu ingus'

Kalimat

Struktur peribahasa bahasa Mongondow terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Untuk kalimat majemuk, dalam peribahasa bahasa Mongondow ditemukan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Selanjutnya, akan diuraikan berikut ini:

a. Kalimat Tunggal

- 1) *tubig mo ayam, mokoilig*
'air tenang menghanyutkan'
- 2) *uluasi tobatu' bonoliom kon ulag naga*
'seekor cacing menelan ular naga'

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dalam peribahasa bahasa Mongondow merupakan kalimat-kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk dalam peribahasa bahasa Mongondow terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

1. Kalimat Majemuk Setara

- 1) *monokap kon tubig kon bonu dulang, noi uyamotbi' kon batangan*
'menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri'
- 2) *tubig inumon na'nanam in dugi, kaanon liomon na'nanam in balek*
'air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam'

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

- 1) *bungainya guguron, adi' in koruton*
'buah diguncang, anak dicubit'
- 2) *ungang nolalow, taliban in pantak*
'bunga layu kumbang berlalu'

Fungsi Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Mongondow

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa fungsi yang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa Bahasa Mongondow.

Ungkapan

Jumlah ungkapan yang ditemukan dalam bahasa Mongondow hanya sedikit. Ungkapan tersebut berfungsi untuk menyatakan sifat atau perilaku seseorang yang baik dan tidak baik yang diungkapkan dengan menggunakan anggota tubuh manusia.

Sifat atau Tindakan Baik

1. *moyobaban* 'bergandengan tangan'. Ungkapan ini menyatakan suatu kegiatan dilakukan secara bersama-sama. 2. *mobulalu* 'ringan tangan'. Ungkapan ini menyatakan sifat seseorang yang murah hati yang rela memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. 3. *mopiya gina* 'hati baik'. Ungkapan ini menyatakan sifat seseorang yang baik, ramah, rela menolong orang yang dalam kesulitan, dan suka bergaul dengan semua orang.

Sifat atau Tindakan Buruk

1. *mobunod in pogot* 'Tebal muka'. Ungkapan ini disampaikan kepada seseorang yang tidak memiliki perasaan malu. Walaupun telah ditegur atau dinasehati, tetapi tidak mau mempedulikannya. 2. *dia' ko opoyu* 'Tidak ada empedu', Ungkapan ini memiliki makna yang sama dengan ungkapan *mobunod in pogot* 3. *molarak in lima* 'panjang tangan'. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat suka mencuri.

Peribahasa

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan peribahasa bahasa Mengondow memiliki fungsi sebagai nasehat, peringatan, dan sindirian.

Nasihat

Peribahasa yang berkaitan dengan nasehat untuk tolong-menolong, contohnya: 1. *monayang kon lobud notumping* 'Berdiam di abu dingin', 2. *adat in lu'ok tempat in kapal, adat in bulud tempat in toupuot* 'Adat teluk timbunan kapal, adat gunung tempatan kabut'. Kedua peribahasa ini mengandung nasehat supaya ketika seseorang membutuhkan pertolongan, mintalah kepada orang yang tepat. Jika membutuhkan pertolongan dalam bentuk dana/uang, mintalah kepada orang yang berlebihan, tetapi jika membutuhkan bantuan dalam bentuk pengetahuan, mintalah kepada orang yang pandai.

Peribahasa yang berhubungan dengan nasihat untuk bertingkah laku yang baik, contohnya: 1. *aka momotaan vo kon obaa, aka moauntu vo kon ulu* 'Memikul di bahu, menjinjing di kapala', 2. *mosingog mopoko ompa' moinggu konsiolannya* 'Berkata-kata dibawa-bawa, mandi dihilir-hilir'. Peribahasa-peribahasa ini mengandung nasihat

supaya setiap orang hendaknya memiliki budi pekerti yang baik, melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku, dan dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat dimana mereka berada supaya dihormati dan disukai oleh orang lain. Di samping itu, ungkapan ini bermakna untuk saling tolong menolong dan dan rela membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan pula.

Peribahasa yang berkaitan dengan nasihat dalam rumah tangga.1.*lumampang kon tonom* ‘Melangkah lewat atau melalui titisan atap’. Peribahasa ini bermakna bahwa perkawinan itu sebaiknya dilaksanakan berdasarkan restu orang tua kedua belah pihak. 2. *imindoi kon adi’ indoian in nunuton* ‘Pandang anak, pandang menantu’. Peribahasa ini memberikan nasihat kepada orang tua supaya ketika anaknya menikah, tidak boleh hanya memperhatikan anak kandung tetapi juga harus memperhatikan menantu. Sebab sering terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga diakibatkan orang tua yang memihak kepada anak kandung.

Peribahasa yang berkaitan dengan nasihat dalam pekerjaan, contohnya: 1. *morakeng nongkon satu mongai nongkan alif* ‘Berbilang dari esa, mengaji dari alif’. 2. *na’ pa’tok in tomoing* ‘Seperti pasak di kereng’. Peribahasa-peribahasa ini mengandung nasihat bahwa jika seseorang mau melakukan suatu pekerjaan hendaknya dengan kerja keras, teliti, bertanggung jawab, dan tidak tergesa-gesa, supaya dapat memperoleh hasil yang optimal.

Peribahasa berkaitan dengan nasihat dalam hal kritik, contohnya: *no sinsil kon taigan* ‘Melakukan potong serong pada kayu *tagan* tapi tidak sampai putus’. Peribahasa ini bermakna jika seseorang mengkritik orang lain hendaknya menggunakan kata, cara, dan waktu yang tepat, sehingga yang dikritik tidak tersinggung.

Peribahasa berkaitan dengan nasihat memecahkan masalah, contohnya: *goba’ in uangga kondagat, goba’ inggina musti pikir* ‘ladang perahu di lautan, ladang hati dipikiran’. Peribahasa ini bermakna dalam memecahkan masalah/persoalan hendaknya dengan menggunakan akal sehat supaya masalah tersebut terselesaikan dengan baik.

Peribahasa berkaitan dengan nasihat untuk bersyukur *asal oyu’on, mointok kabi’na anda* ‘Asal ada, kecilpin pada’. Peribahasa ini mengandung makna agar supaya manusia hendaknya bersyukur atas pemberian Tuhan, baik kecil maupun besar. Jangan bersungut-sungut karena Tuhan memberi sesuai dengan kehendak-Nya.

Peringatan

Dalam penelitian ini ditemukan peribahasa yang mengandung makna peringatan untuk tidak dilakukan atau dihindari karena hal ini dapat mengakibatkan kerugian atau masalah, contohnya: *'siningkoi nobontou motaabi tumputon, tonga' buing mobontow tonga' buig mobontow tonga' kominta'* 'Putus benang dapat disambung, putus orang hanya sekali'. Peribahasa ini mengandung makna bahwa perselisihan dalam keluarga dapat diselesaikan secara kekeluargaan, tetapi sebagai peringatan untuk tidak membuat perselisihan dengan orang lain karena hal ini harus diselesaikan oleh pemerintah, *uangga tobatu' doyowa juragan* 'Biduk satu, nakoda dua'. Peribahasa ini mengandung peringatan supaya suatu pekerjaan jangan dipimpin oleh dua orang pemimpin, karena pekerjaan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini dapat disebabkan kedua pemimpin kurang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut, *duduyan in kokatol yomoidapat intulan* 'Diturutkan gatal tiba di tulang'. Peribahasa ini mengandung peringatan bahwa jika seseorang tidak dapat menahan hawa nafsunya, maka ia akan menyesal di kemudian hari.

Sindiran

Peribahasa yang berfungsi sebagai sindiran menggambarkan sifat seseorang yang tampaknya baik, tetapi sebenarnya berlaku tidak baik.

Dalam penelitian ini ditemukan peribahasa yang berfungsi sebagai sindiran, contohnya: *lambungmu bo bui pinopo lutud kon inimu* 'Bajumu dipakaikan kepadamu'. Peribahasa ini mengandung sindiran kepada seseorang yang tidak mau bersosialisasi atau tidak mau bergaul dengan orang lain, seperti mengunjungi program kegiatan kemasyarakatan. Ketika ia menyelenggarakan acara maka tidak ada orang/masyarakat yang akan menghadirinya. Mereka menyindir dengan mengatakan apa yang ia lakukan kepada orang/masyarakat, itu juga yang mereka lakukan kepadanya.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Mongondow

Masyarakat Mongondow sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Dalam keseharian, masyarakat Mongondow pun tetap mementingkan dan mengutamakan tradisi Mongondow yang sarat akan nilai-nilai budaya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan ungkapan dan peribahasa, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bersosial. Ungkapan dan peribahasa yang digunakan oleh masyarakat Mongondow masing-masing memiliki makna dan nilai kultural. Nilai-nilai budaya lokal

yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan dan peribahasa-peribahasa tersebut diuraikan sebagai berikut:

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ungkapan Bahasa Mongondow

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Mongondow memiliki nilai-nilai budaya sebagai berikut:

Nilai Kebersamaan dan Kerjasama

Ungkapan yang mengandung makna ajakan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sesuatu, contohnya: *Moyo bamban* 'bergandeng tangan'. Ketika ada pelaksanaan pembangunan desa, maka masyarakat Mongondow diajak untuk *moyo bamban* 'bergandeng tangan' menyelesaikan pembangunan tersebut. Dengan demikian, terciptalah kebersamaan yang telah dibangun masyarakat Mongondow sejak dahulu kala. Sehingga, nilai budaya kebersamaan dalam satu komunitas terlihat sangat jelas dalam keseharian masyarakat Mongondow.

Nilai Keteladanan

Ungkapan yang memiliki nilai keteladanan tergambar dalam ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Mongondow, seperti: *Mopiya gina* 'hati baik'. Ungkapan ini mengandung makna memiliki kepedulian yang tinggi kepada sesama atau suka membantu.

Jika seseorang dikatakan memiliki *mopiya gina* 'hati baik' itu artinya orang tersebut memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya atau suka membantu orang lain. Ini merupakan gambaran sikap yang baik dan patut diteladani.

Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran dalam budaya masyarakat Mongondow tergambar dalam ungkapan *moyapu kondodop* 'mengusap dada'. Ungkapan ini mengandung makna menahan hati yang marah. Masyarakat Mongondow banyak menghadapi masalah dan kesulitan hidup, tetapi mereka senantiasa memiliki kesabaran dalam menyikapi segala persoalan, sehingga mereka dapat melewati persoalan demi persoalan tanpa harus marah terhadap siapa pun.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Peribahasa Bahasa Mongondow

Peribahasa-peribahasa dalam bahasa Mongondow memiliki nilai-nilai budaya sebagai berikut:

Nilai Kerjasama dalam Suatu Komunitas

Seperti halnya dalam penggunaan ungkapan yang bernilai kerjasama dalam komunitas, masyarakat Mongondow pun memperlihatkan, bahwa nilai kerjasama dalam komunitas pun terkandung dalam peribahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Contohnya: *mohagat dułuan obagan, mogaan dułuan bibiton* ‘berat sama dipikul, ringan sama dijinjing’. Peribahasa ini mengandung makna, bahwa kebersamaan, bahu-membahu, sehati sepikir, dan seia sekata itu sangat penting. Bahagia atau menderita hendaknya selalu dialami bersama-sama.

Nilai Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Menjalani hidup di dunia ini harus dengan kerja keras dan pantang menyerah, agar supaya sikap dewasa dan mandiri sebagai buah dari kerja keras dan pantang menyerah dapat dinikmati di antaranya kesuksesan. Hal ini pun dijalani oleh masyarakat Mongondow dan tergambar dalam peribahasa seperti ini: *dia’ bi’in buluddia’ kotakodan, bodia bi’in pompang in dia’ kosiligan* ‘tak ada bukit yang tak dapat didaki, tak ada lurah yang tak dapat dituruni’. Peribahasa ini mengandung makna ajakan dan dorongan, bahwa tak ada pekerjaan yang sukar yang tidak dapat diselesaikan, jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dengan kerja keras, dan tanpa ada kata menyerah atau pantang menyerah.

Nilai Keteladanan

Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, masyarakat Mongondow senantiasa berupaya untuk melakukan hal-hal yang baik dan memberikan teladan yang baik satu dengan yang lainnya. Hal ini tergambar dalam peribahasa yang digunakan oleh masyarakat Mongondow di mana saja mereka berada, baik tua maupun muda. Nilai keteladanan seperti ini dapat terlihat pada contoh peribahasa berikut ini: *na’ tubig kon bonu tabang* ‘seperti air dalam kolam’. Peribahasa ini mengandung makna teladan yang baik, yakni seseorang yang selalu tenang pembawaannya dan tingkah lakunya.

Nilai Kesabaran dan Ketekunan

Memiliki kesabaran dan ketekunan tidak segampang yang kita pikirkan. Namun, masyarakat Mongondow berupaya untuk memilki dua hal terpenting dalam hidup ini dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambar dalam peribahasa yang mereka gunakan sehari-hari yang memiliki nilai kesabaran dan ketekunan, seperti: *tumongo pilik, moonggotmai motambułud* ‘sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit’. Peribahasa ini mengandung makna kekayaan yang dikumpulkan dari sedikit lama-lama

menjadi banyak. Masyarakat Mongondow meyakini, bahwa kalau kita memiliki kesabaran dan ketekunan dalam bekerja dan berusaha, maka kita akan menikmati hidup yang berkelimpahan. Nilai kesabaran dan ketekunan ini dianggap penting oleh masyarakat Mongondow. Oleh sebab itu, mereka terus mengembangkan usaha dan kerja mereka dalam bidang apapun, karena dahulunya mereka terkenal dengan lumbung padi dan tambang emas yang besar lambing kesejahteraan mereka.

Nilai Keimanan yang Tinggi Terhadap Tuhan

Masyarakat Mongondow merasakan, bahwa mereka harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan sebagai pencipta mereka. Bukan hanya berupaya membina hubungan yang baik dengan sesama, tapi juga membina hubungan yang baik dengan Tuhan, Hal tersebut diyakini benar oleh masyarakat Mongondow. Oleh sebab itu, perhatikan contoh peribahasa berikut ini: *nobiag takin inadat, matoi kombonu buta* ‘hidup dikandung adat, mati dikandung tanah’. Peribahasa ini menyatakan, bahwa ketika hidup ikut aturan yang berlaku, tetapi setelah mati terserah kepada yang Maha Kuasa. Inilah nilai keimanan yang tinggi kepada Tuhan sang pencipta yang tergambar dalam contoh peribahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Mongondow.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dari hasil penelitian dapat disimpulkan struktur ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow terdiri atas frase nomina, frase verbal, frase ajektiva, frase numeral, klausa bebas dan klausa terikat, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Ungkapan bahasa Mongondow berfungsi untuk menyatakan sifat atau perilaku seseorang yang baik dan tidak baik dan peribahasa berfungsi sebagai nasehat, peringatan, dan sindiran. Nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan menggambarkan nilai kebersamaan dan kerjasama, nilai keteladanan, dan nilai kesabaran. Nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa ialah nilai kerjasama dalam suatu komunitas, nilai kerja keras dan pantang menyerah, nilai keteladanan, nilai kesabaran dan ketekunan, dan nilai keimanan yang tinggi terhadap Tuhan.

Ungkapan dan peribahasa bahasa Mongondow memiliki fungsi dan nilai yang sangat bermanfaat bagi manusia karena mengandung ajaran-ajaran moral yang dapat diteladani oleh masyarakat dari etnis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Winarta, S. dkk. 1990. *Kamus Ungkapan Bahasa Jawa-Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Arief, A. dkk. 1992. *Kamus Ungkapan Wolio-Indonseia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Bogdan, Robert C dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (edisi I cetakan kedua). Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. 1981. *Pengantar Semantik Indonesia*. P.T. Gramedia : Jakarta.
- Denzin , N. K. & Lincoln, Yvone, S. 2009. *Handbok of Qualitative Research*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, E. dkk. 1993. Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Gunarwan, Asin. 2004. *Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa*. Disajikan pada Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik (S2 dan S3), Program Pascasarjana, dan Fakultas Sastra dan Seni rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Krippendorff, K. 1998. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publication.
- Kai, H.M.J. dan H. Mokoginta. 2003. *Kamus Bahasa Mongondow-Indonesia*. C.V. Cakra Media : Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Akasara Baru. Jakarta.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Gramedia: Jakarta.
- Mandolang, N. 2010. Leksikon dan Taksonomi Warna dalam Upacara Pernikahan Adat Etnis Mongondow di Kota Kotamobagu. Tesis. Manado.
- Merrifield, Sc. dan M. Salea. 1996. *North Sulawesi Language Survey*. The Summer Institute of Linguistics: Dallas.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia, Jakarta.
- Ponulele, N.D. dkk. 1998. *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Kaili*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Rambitan, S. 2003. Nilai Budaya Ungkapan dengan Anggota Tubuh dalam bahasa Tondano. Tesis. Manado.
- Rambitan, S. 2009. Makna dan Struktur Peribahasa Bahasa Tondano. Manado.
- Scalise, S. 1984. *Generative Morphology*. Foris Publication: USA.
- Suwondo, T. R. dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.
- Sudikan, Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Angkasa: Bandung.
- Usup, H.T., H. Rompas, J. Kuhon, S.V. Moningkey-R., M.M.T. Datu, dan A.B.G. Rattu. 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bolaang Mongondow*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta.